

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran Matematika di tanah air saat ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) pelajaran Matematika SMU secara Nasional masih di bawah nilai 6; lebih khusus lagi untuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) baru mencapai rata-rata 5,80 (Sub Dinas SMU, 2002: 13). Dan prestasi siswa Indonesia di tingkat internasional seperti pada International Mathematics Olympic (IMO), Indonesia baru dapat meraih medali perak (Jakarta Post, 2001: 3).

Rendahnya hasil belajar Matematika siswa tidak selalu disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam melakukan perhitungan, namun sering pula diakibatkan ketidakmampuan siswa dalam menganalisa atau memahami permasalahan yang terdapat dalam soal. Kennedy (Hudoyo, 1980:187) mengemukakan bahwa soal-soal yang berkaitan dengan bilangan tidaklah begitu menyulitkan siswa, namun soal-soal dalam bentuk cerita sangat menyulitkan bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang. Demikian juga Henkin (Nandang, 1998:3) mengemukakan bahwa seringkali siswa tidak memahami makna yang sebenarnya dari suatu permasalahan, dan siswa hanya mempelajari prosedur mekanik yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah itu.

Hal di atas penyebabnya adalah siswa-siswa yang berkemampuan kurang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi keterangan-keterangan yang termuat dalam soal yang berbentuk cerita, seperti apa yang

diketahui, yang ditanyakan dan keterangan-keterangan lainnya yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu soal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarmo (1993: 29) terhadap siswa SMU di Kotamadya Bandung, menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMU kelas I dalam menyelesaikan masalah Matematika pada umumnya belum memuaskan. Kesulitan atau kesalahan (terbanyak) yang dialami siswa ditemukan pada strategi melaksanakan perhitungan yang tepat dan memeriksa ulang proses dan hasil perhitungan.

Lebih lanjut Sumarmo (1994: iii) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya merupakan satu di antara hasil belajar yang harus dicapai dalam pengajaran Matematika di tingkat sekolah manapun. Oleh karena itu pembelajaran Matematika hendaknya selalu ditujukan untuk melatih kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, sehingga selain dapat menguasai Matematika dengan baik siswa juga dapat berprestasi secara optimal.

Pembelajaran Matematika sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan cara mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga dengan cara membantu siswa untuk membentuk dan menganalisa pengetahuan mereka sendiri, serta memberdayakan mereka untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Peran guru dalam pembelajaran pemecahan masalah bukan hanya sebagai perancang proses pembelajaran tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Bimbingan diberikan apabila siswa mengalami kesulitan dalam proses pemecahan suatu masalah yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan di lapangan, ternyata masih banyak siswa yang enggan bertanya kepada guru bila mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa-siswa tersebut lebih banyak berdiskusi dan bertanya kepada temannya yang lebih berprestasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Model Pembelajaran Pemecahan Masalah dengan bantuan Tutor Sebaya merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan secara berkelompok dengan bantuan atau bimbingan langsung dari temannya yang lebih berprestasi (tutor). Dengan model belajar seperti ini, siswa juga lebih bebas untuk bertanya kepada temannya, sebab biasanya siswa enggan bertanya kepada guru apabila ia mengalami kesukaran dalam memahami suatu permasalahan. Dengan bimbingan dari siswa atau temannya yang semacam ini siswa-siswa yang lemah kemampuannya akan lebih cepat mengerti karena bahasa siswa lebih mudah di mengerti oleh temannya (Nasution, 1984:77).

Untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah Matematika perlu adanya uji coba model pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan melibatkan siswa-siswa yang berprestasi tinggi (Tutor Sebaya) dalam kelompok-kelompok belajar di kelas untuk membantu siswa dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah Matematika yang dimiliki siswa kelas I SMU melalui implementasi Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan siswa yang mendapat bantuan Tutor Sebaya dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah Matematika?
2. Apakah kemampuan menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika tanpa bantuan Tutor Sebaya?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelaah tingkat kemampuan siswa yang mendapat bantuan Tutor Sebaya dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah Matematika.
2. Menelaah ada tidaknya perbedaan kemampuan menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah Matematika antara siswa yang mengikuti

pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika tanpa bantuan Tutor Sebaya.

3. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran pemecahan masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya.
4. Menelaah faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya sangat berguna karena:

1. Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah Matematika.
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan dan menggunakan strategi untuk menyelesaikan suatu masalah (yang beraneka ragam) secara luas.
3. Dapat meningkatkan keyakinan siswa dalam menggunakan Matematika secara bermakna.
4. Dengan bantuan Tutor Sebaya, maka pembelajaran tidak lagi terfokus pada guru sehingga diharapkan siswa akan memiliki sikap belajar yang positif, dan dapat berdiskusi sesama teman secara aktif.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika adalah pembelajaran pemecahan masalah dengan mengikuti 4 tahapan Polya yaitu : memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melakukan penghitungan, dan memeriksa kembali proses dan hasil perhitungan.
2. Pembelajaran dengan Tutor Sebaya adalah pembelajaran berkelompok yang dibimbing oleh siswa (sebagai Tutor).
3. Tutor Sebaya adalah beberapa orang siswa yang dipilih dari kelas eksperimen yang prestasi atau kemampuan Matematikanya tergolong tinggi, dan aktif dalam kegiatan sekolah, yang dilatih atau dibimbing terlebih dahulu dan berperan sebagai tutor dalam kelompok-kelompok belajar di kelas.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “Kemampuan menyelesaikan soal-soal Pemecahan Masalah Matematika siswa yang memperoleh pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan bantuan Tutor Sebaya lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika tanpa bantuan Tutor Sebaya”.